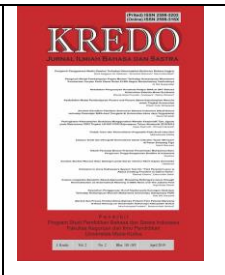




Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



KEKERASAN VERBAL BERUPA LABELING OLEH MAHASISWA DI
UNIVERSITAS JEMBER: SUATU KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

R. Nidhom Muhamad, Asrumi, Agustina Dewi S

Email: reifannidhom@gmail.com

Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu budaya, Universitas Jember,
Indonesia

ABSTRACT

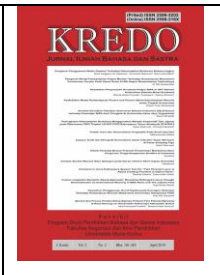
- Info Artikel** : The purpose of this study was to identify (1) types of verbal violence by students at the University of Jember in the form of labeling and (2) describe the emotions of perpetrators and victims of verbal violence. This type of research is a qualitative research with a descriptive design. This study uses several methods, namely the provision of data in the form of observations, interviews, and documentation. The data used in this research is in the form of verbal expressions of violence committed by Jember University students in oral form. The analytical method used is data reduction, data presentation and conclusion drawing. The findings in this study are the types of verbal violence and the types of emotions. There are 4 types of verbal violence in the form of labeling that often occurs among students, namely (1) negative labeling by simulating animals, (2) negative labeling in the form of dirty names towards someone, (3) negative labeling in the form of equating with spirits, (4) negative labeling in the form of physical insults. The fourth labeling, perpetrators of verbal violence are influenced by 3 kinds of emotions, namely happy, irritated, and angry. Then from the perspective of the victim, experiencing a response based on 4 emotions, namely happy, annoyed, angry, and sad.
- Sejarah Artikel** :
Diterima :
29 Maret 2021
Disetujui :
23 Agustus 2021
Dipublikasikan :
4 November 2021
- Keywords** :
labeling, violence, verbal

ABSTRAK

- Kata Kunci** : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi (1) jenis kekerasan verbal oleh mahasiswa Universitas Jember berupa *labeling* dan (2) mendeskripsikan emosi pelaku dan korban kekerasan verbal. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan deskriptif. Penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu penyediaan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian berupa ungkapan kekerasan verbal yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Jember dalam bentuk lisan. Metode analisis yang digunakan yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Temuan dalam penelitian ini berupa jenis kekerasan verbal dan jenis emosinya. Terdapat 4 jenis kekerasan verbal berupa *labeling* yang sering terjadi di kalangan mahasiswa, yaitu (1) pelabelan negatif dengan cara menyerupakan dengan hewan, (2) pelabelan negatif berupa sebutan kotor terhadap seseorang, (3) pelabelan negatif berupa penyamaan dengan makhluk halus, (4) pelabelan negatif berupa penghinaan fisik. Keempat *labeling* tersebut, pelaku kekerasan verbal dipengaruhi oleh 3 macam emosi, yaitu senang, jengkel, dan marah. Kemudian dari perspektif korban, mengalami respon berdasarkan 4 emosi, yaitu senang, jengkel, marah, dan sedih.
- labeling*, kekerasan, verbal



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



PENDAHULUAN

Banyak kekerasan verbal yang terjadi dan jauh dari perhatian kita, sebab bentuk kekerasan tersebut sering dianggap hal biasa. Dalam konteks tertentu juga sering dianggap sebagai guyonan. Hal tersebut sering terjadi dikalangan mahasiswa. Gaya komunikasi mahasiswa yang cenderung blak-blakan saat berkomunikasi, membuat kekerasan verbal rawan terjadi meskipun para pelaku kekerasan menganggap hal tersebut biasa, sebab dalam interaksi sosial antar mahasiswa, yang menjadi fokus utama adalah sebuah keakraban antarsesamasama.

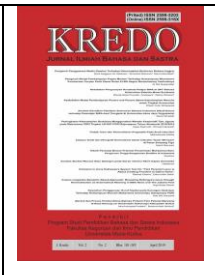
Di jaman sekarang, kekerasan verbal dapat dilakukan siapa saja dan menimpa siapa saja baik itu laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi emosi seseorang yang akan berubah setiap waktu berdasarkan apa yang dialaminya, seperti kondisi emosi sedih orang akan cenderung marah atau diam unuk mengekspresikan kesedihannya, hal tersebut tidak menutup kemungkinan terjadinya kekerasan verbal yang dipengaruhi oleh kondisi emosional

seseorang. Selain itu juga terdapat motif-motif lain yang berkaitan dengan kondisi emosional pelaku, seperti marah, dendam, benci, bahagia, iri dan sebagainya yang dapat memicu terjadinya kekerasan verbal. Kekerasan verbal biasanya juga terjadi akibat adanya konflik yang terjadi antara pelaku dan korban. Konflik tersebut dapat dikategorikan sebagai konflik batin atau mental, seperti dendam, rasa tidak suka, iri, marah, dan sebagainya. Seseorang yang mengalami kekerasan biasanya tidak langsung memberikan respon atas apa yang dialaminya, melainkan memendamnya dalam hati yang kemudian membuat kondisi psikisnya tertekan. Tetapi ada pula yang langsung memberikan reaksi atas apa yang dialaminya tersebut.

Di kalangan mahasiswa kekerasan verbal masih sering terjadi, salah satunya adalah mahasiswa di Universitas Jember. Kekerasan verbal di lingkungan Universitas Jember sering terjadi dalam komunikasi informal antar mahasiswa. Mahasiswa dianggap telah memiliki kematangan dalam berpikir, lebih dapat



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



mengendalikan emosi, dan mengendalikan ucapan tertentu yang dapat memberikan efek negatif terhadap dirinya maupun orang lain. Dalam kondisi tertentu, mahasiswa di lingkungan kampus ternyata belum sepenuhnya dapat mengendalikan emosi dan ucapan yang berpotensi menyakiti dan merugikan orang lain, seperti kekerasan verbal. Banyaknya kekerasan verbal di kalangan mahasiswa justru dianggap sebagai hal biasa yang tidak memberikan efek negatif bagi pelaku atau korban. padahal hal tersebut sangat merugikan orang lain.

Fenomena kekerasan verbal di Universitas Jember antar mahasiswa menarik diteliti secara linguistik, sebab selain masih banyaknya kekerasan verbal yang terjadi, juga dapat diungkap tentang kata-kata yang diungkapkan oleh pelaku kekerasan, sehingga dapat memberikan efek negatif bagi korban secara langsung, maupun orang di sekitarnya. Contoh fenomena kekerasan verbal yang terjadi di Universitas Jember seperti jenis kekerasan berupa cacian *kon iku, cek gobloke. Garek netik ae sek mbulet ae koyok telek*. Ungkapan kekerasan tersebut dapat dipicu

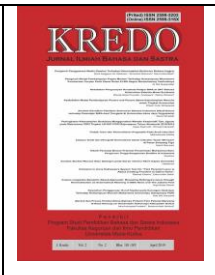
oleh beberapa emosi, misalnya senang, sedih, jengkel, atau marah.

Penelitian tentang kekerasan verbal menjadi fokus kajian, terutama dalam bentuk labeling. Ada hal menarik yang ingin diungkapkan peneliti tentang penggunaan bahasa yang mengarah pada kekerasan verbal yang dilakukan oleh mahasiswa, yaitu bentuk kekerasan verbal. Kekerasan berupa labeling dalam penelitian ini banyak ditemui di lapangan serta masing-masing dipicu oleh beberapa emosi tertentu. Selain melihat lebih lanjut emosi pelaku kekerasan verbal, dalam penelitian ini juga akan membahas tentang bagaimana respon korban kekerasan verbal, respon-respon tersebut dapat berupa bentuk emosional, seperti marah, jengkel, senang, ataupun sedih.

Penelitian berupa kekerasan verbal yang relevan, pernah dilakukan oleh Edriana (2017) dengan judul penelitian Ekspresi Kekerasan Verbal pada Komunikasi Pelajar di *facebook*. Penelitian tersebut mendeskripsikan ekspresi kekerasan verbal oleh pelajar di jejaring sosial *Facebook*.



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



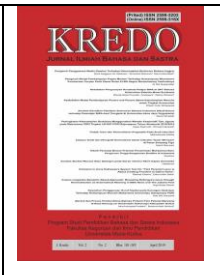
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis wacana, dan pragmatik. Data dalam penelitian ini adalah berupa teks dan konteks yang bersumber dari teks komunikasi yang digunakan untuk mengekspresikan kekerasan verbal yang digunakan dalam jejaring sosial *Facebook*. Khususnya adalah teks komunikasi yang berupa status dan komentar-komentar dalam kolom komentar. Hasil dalam penelitian ini adalah ada lima bentuk ekspresi kekerasan verbal yaitu a) pelabelan negatif yang meliputi 1) pembelaan negatif menggunakan karakter buruk, 2) menggunakan label ketidak warasan dan rendahnya tingkat intelektual, 3) pelabelan menggunakan nama binatang. 2) Ancaman yang meliputi 1) ancaman akan melakukan kekerasan fisik, 2) ancaman akan berperilaku yang lebih buruk. c) Kemarahan yang meliputi 1) makian dengan kata-kata kasar, 2) makian dengan kata-kata kotor, d) peremehan yang meliputi 1) merendahkan harga diri, 2) merendahkan kualitas intelektual, 3) dan merendahkan kemampuan ekonomi. Tuduhan yang meliputi 1) menyatakan

orang lain melakukan sesuatu karena maunya, 2) menyatakan orang lain mencuri. Selain ekspresi verbal, juga ditemukan fungsi ekspresi verbal, yaitu fungsi menghina, mengancam, memarahi, meremehkan, dan menuduh. Kemudian hasil yang terakhir dalam penelitian ini adalah strategi yang digunakan untuk mengungkapkan ekspresi verbal yaitu dengan menggunakan strategi langsung dan tidak langsung.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Nida (2017) dengan judul penelitian Perbedaan Ekspresi Emosi pada Beberapa Tingkat Generasi Suku Jawa di Yogyakarta. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang perbedaan ekspresi emosi pada tiga generasi budaya Jawa di Yogyakarta. Penelitian ini adalah termasuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *Display Rules Assessment Inventory* (DRAI). Subjek yang terdapat penelitian ini adalah remaja akhir, dewasa awal dan dewasa yang lahir dan tinggal di Yogyakarta. Hasil penelitian ini adalah tidak ada perbedaan ekspresi emosional



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



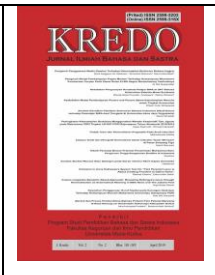
pada generasi budaya Jawa di Yogyakarta. Ketiganya mengekspresikan emosi dengan cara yang sama. Hasil ini menggambarkan bahwa tiga kategori generasi yang telah diteliti masih berada pada norma yang sama dalam menampilkan aturan emosi dalam semua situasi. Peneliti berpendapat bahwa hasilnya dipengaruhi oleh budaya Jawa. Nilai-nilai Jawa dalam penghormatan dan pemeliharaan keharmonisan sosial (rukun) didasarkan pada prinsip-prinsip pedoman moral dan normatif untuk interaksi sosial di dalam keluarga dan masyarakat. Penekanan kuat pada rukun (keharmonisan sosial) telah menandai orang Jawa sebagai orang yang tidak ekspresif, menghindari konflik sosial dan pribadi. Nilai-nilai ini berkontribusi pada integrasi sosial yang harmonis. Kebajikan manusia yang ideal termasuk kepatuhan pada atasan (manut), kedermawanan, penghindaran konflik, pemahaman orang lain, dan empati. Kontribusi penelitian milik Kurniawan dan Nida adalah pada konsep emosi remaja yang menjadi dasar ekspresi emosional remaja tersebut. Perbedaan penelitian milik Kurniawan dan Nida dengan

penelitian ini adalah berupa pendekatan. Pendekatan yang dilakukan oleh Kurniawan dan Nida adalah menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh data berupa perbedaan ekspresi emosi remaja suku Jawa, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk meneliti fenomena kebahasaan berupa kekerasan verbal oleh mahasiswa.

Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Khaninah dan Mochamad Widjanarko (2016) dengan judul Perilaku Agresif yang Dialami Korban Kekerasan dalam Pacaran. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku agresi yang diterima oleh korban kekerasan dalam pacaran dan factor yang menyebabkan korban kekerasan dalam pacaran bertahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini juga digunakan teknik pengambilan sampel, yaitu menggunakan teknik *snowball*. Teknik yang digunakan



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah menelaah seluruh data, mengkategorikan data, menyusun dinamika psikologis, menghubungkan dengan landasan teori, dan menarik kesimpulan. Hasil dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk perilaku agresi yang diterima korban kekerasan dalam pacaran adalah agresi verbal atau simbolis, yaitu berupa kata-kata kasar, kata-kata tidak layak dengar, memburuk-burukkan, menjelek-jelekkan, mengancam, menuntut, dan membatasi pergaulan. Dalam hal pelanggaran hak milik, yaitu barang milik subjek digunakan seenaknya oleh pasangan atau menggunakan tanpa ijin. Penyerangan fisik berupa meminta paksa atau merampas barang korban serta memukul atau *menjengung*. Dalam penelitian ini juga dibahas tentang alasan korban bertahan dengan perlakuan kekerasan yang telah diterimanya. Diantaranya adalah malu karena semua orang terlanjur mengetahui hubungan mereka, serta harapan korban bahwa pasangan dapat berubah menjadi lebih baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) apa sajakah jenis kekerasan verbal yang terjadi di kalangan mahasiswa dan 2) bagaimana emosi pelaku kekerasan verbal dan korban kekerasan verbal di kalangan mahasiswa. berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah, mendeskripsikan jenis-jenis kekerasan verbal di kalangan mahasiswa serta mengungkap emosi mahasiswa pelaku kekerasan verbal dan korban kekerasan verbal.

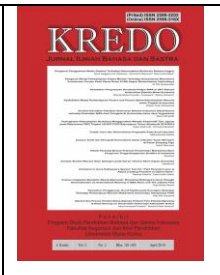
KAJIAN TEORI

Psikolinguistik

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari fenomena jiwa. Secara etimologi, kata psikologi berasal dari bahasa Yunani kuno psyche dan logos. Kata psyche berarti 'jiwa, roh, atau sukma', sedangkan kata logos berarti 'ilmu'. Jadi, psikologi, secara harfiah berarti 'ilmu jiwa', atau ilmu yang objek kajiannya adalah jiwa. Menurut Chaer (2003:3) jiwa hanya bisa diamati melalui gejala gejalanya seperti orang sedih



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



tampang wajahnya akan murung atau bahkan bisa keluar air di matanya. Begitu juga remaja ketika mengalami kegalauan akan menampakkan gejala-gejala tertentu jika psikisnya merasa sedih ataupun gembira.

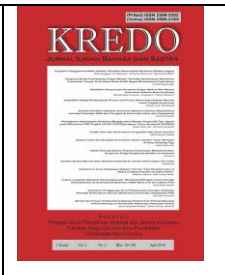
Psikolinguistik terbentuk dari kata *psikologi* dan kata *linguistik*, yakni dua bidang ilmu yang berbeda, yang masing-masing berdiri sendiri, dengan prosedur dan metode berlainan. Namun keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya dan hanya materinya yang berbeda yaitu linguistik mengkaji struktur bahasa sedangkan psikologi mengkaji perilaku bahasa atau proses berbahasa (Chaer, 2009:5). Sedangkan Menurut Dardjowidjojo (2012:7) secara rinci psikolinguistik mempelajari empat topik: (a) komprehensi, yaitu proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa yang dimaksud, (b) produksi, yakni proses-proses mental pada diri kita yang membuat kita dapat berujar seperti yang kita ujarkan, (c) landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia bisa

berbahasa, dan (d) pemerolehan bahasa, yaitu bagaimana anak memperoleh bahasa mereka.

Psikolinguistik sebagai suatu disiplin ilmu yang bertujuan mencari satu teori bahasa yang secara linguistik bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya. Dengan kata lain, psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, bagaimana struktur ini diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu. Yaitu untuk membantu menyelesaikan permasalahan kompleks manusia dalam pembelajaran berbahasa, karena selain berkenaan dengan masalah berbahasa, juga berkenaan dengan kegiatan berbahasa. Sedangkan kegiatan berbahasa itu bukan hanya berlangsung secara mekanistik, tapi juga berlangsung secara mentalistik. Artinya, kegiatan berbahasa itu berkaitan juga dengan proses atau kegiatan mental (otak).



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



Emosi

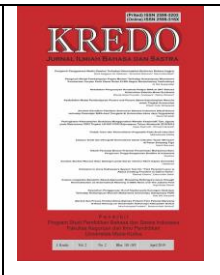
Menurut Goleman (2002: 411), emosi mengarah pada perasaan dan pikiran yang khas, suatu kondisi biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Biasanya, emosi merupakan sebuah reaksi terhadap suatu rangsangan yang berasal dari luar dan dalam individu itu sendiri. Contohnya, emosi bahagia dapat mendorong suasana hati seseorang sehingga secara fisiologi terlihat tertawa atau tersenyum dan wajah terlihat sumringah. Sedangkan emosi sedih dapat mendorong seseorang berperilaku berupa menangis atau menunjukkan ekspresi wajah murung, kusut, dan sebagainya. Emosi pada dasarnya disifatkan sebagai suatu keadaan state yang ada pada individu atau organisme pada suatu waktu. Misalnya seseorang merasa sedih, senang, takut, marah, ataupun gejala lain yang setelah melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu. Goelman (dalam Hude, 2006:7) membagi emosi menjadi beberapa bagian, yaitu (1) amarah, (2) kesedihan, (c) perasaan takut, (4) kenikmatan, (5) cinta, (6) terkejut, dan (7) jengkel.

Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal adalah kekerasan yang dilakukan terhadap orang lain dengan menggunakan kata-kata yang dapat menyakiti orang tersebut. Kekerasan verbal dikategorikan sebagai kekerasan psikis. Werdiningsih (2016:103) menyebut bahwa kekerasan psikis merupakan suatu tindakan berupa penyiksaan secara verbal atau dalam bentuk kata-kata, contohnya menghina, berkata kasar, kotor, memfitnah, dan sebagainya. Hal itu dapat mengakibatkan menurunnya rasa percaya diri korban kekerasan, meningkatkan rasa takut korban, hilangnya kemampuan untuk bertindak serta tidak berdaya. Kekerasan psikologis meliputi perilaku yang ditujukan untuk melecehkan orang lain, mengintimidasi, dan menganiaya. Selain itu juga dapat berupa ancaman, teror, menyalahgunakan wewenang, mengawasi, mengambil hak orang lain, merusak benda-benda, mengisolasi, agresi verbal dan penghinaan konstan. Tindakan tersebut dapat mengakibatkan orang lain atau suatu kelompok tertentu menderita



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



secara fisik, mental, spiritual, moral dan pertumbuhan sosial.

Subagyo (2012:40), mengatakan bahwa kekerasan bahasa terus terjadi mulai dari relasi intim antar pribadi, keluarga, sekolah, organisasi, lembaga, antar kelompok masyarakat, hingga antarbangsa. Pemakaian bahasa yang tidak dapat diteladani dari orang-orang terpelajar kemungkinan besar disebabkan oleh beberapa hal, yaitu (1) pelaku kekerasan tidak mengetahui bahasa Indonesia ragam mana yang patut dijadikan teladan, karena kemampuan mereka belum bulat. (2) Bahasa yang mereka gunakan sudah sampai pada tingkat membatu, sehingga kemampuan bahasa mereka sangat sukar, bahkan tidak dapat dikembangkan lebih lanjut. (3) Mereka tidak berdisiplin dalam menerapkan kaidah kebahasaan yang berlaku. (4) Sikap bahasa mereka mempengaruhi perilaku bahasanya. Dengan demikian, untuk menghindari kekerasan bahasa di masyarakat, maka dalam penyampaian kata-kata atau pernyataan kepada orang lain, diperlukan kesantunan dan kesopanan dalam

mengungkapkannya, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

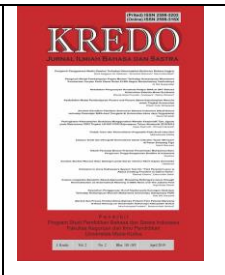
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu memahami fenomena dan mendeskripsikan penelitian dalam bentuk kata-kata (Moleong, 2007:6). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yaitu penelitian yang langsung turun ke lapangan, baik dalam pengumpulan data, wawancara, dan sebagainya. Data dalam penelitian ini adalah berupa kekerasan verbal terutama dalam bentuk *labeling* yang dilakukan oleh mahasiswa di Universitas Jember. Sumber data penelitian ini adalah berupa sumber data lisan oleh mahasiswa. Lokasi dalam penelitian ini berada di dua fakultas di kampus Universitas Jember, yaitu Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Proses penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan tiga proses utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan melibatkan hubungan interaksi sosial antara peneliti



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



dan informan di suatu lokasi penelitian atau latar penelitian (pengamatan objek penelitian di lapangan). Peneliti melakukan pengamatan dengan cara mencatat semua peristiwa. Cara ini bertujuan untuk mengetahui kebenaran atau fakta yang ada di lapangan (Moleong, 2010: 125-126). Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap calon data berupa kekerasan verbal dalam bentuk *labeling*. Prosesnya, peneliti tidak secara langsung terlibat dalam percakapan-percakapan yang dilakukan oleh mahasiswa, hal ini dilakukan untuk menjaga kemurnian data berupa fenomena kebahasaan. Proses yang kedua adalah wawancara, dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara ini bersifat luwes dan santai. Proses yang selanjutnya adalah dokumentasi. Dokumentasi yang dipilih dalam proses ini adalah dengan menggunakan teknik catat, yaitu mencatat segala bentuk data yang terdapat unsur kekerasan verbal dalam bentuk *labeling*.

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tiga

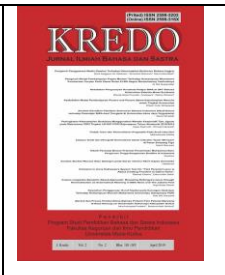
tahapan, yaitu reduksi data atau memilah data-data berupa kekerasan verbal yang kemudian diuraikan berdasarkan jenis-jenisnya dan dipilih hal-hal pokok yang akan menjadi fokus kajian. Kemudian proses yang selanjutnya adalah penyajian data. Data yang telah melalui proses reduksi kemudian disajikan berdasarkan jenis-jenisnya. Kemudian proses analisis data yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahapan ini, data-data yang disajikan kemudian dianalisis lebih dalam lagi untuk menemukan makna data. Data tersebut yang telah disajikan kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa sebagai pelaku dan korban kekerasan verbal sering terjadi di lingkup pergaulan. Para pelaku kekerasan verbal sering tidak menyadari bahwa yang dilakukannya merupakan salah satu kekerasan dalam bentuk verbal, hal tersebut sering dianggap sebagai bentuk keakraban sesama teman. Selain itu juga dapat berupa *keisengan* atau *guyon*. Kekerasan verbal yang sering terjadi



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



dikalangan mahasiswa juga dapat dikatakan sebagai kejahatan mental yang berpotensi merugikan orang lain, meskipun banyak orang tidak menyadari hal tersebut, baik dari sisi pelaku maupun korban. salah satu kekerasan yang sering terjadi di lingkup mahasiswa adalah labeling. *Labeling* adalah identitas yang diberikan lingkungan berdasarkan ciri sosial yang dimiliki. Pemberian identitas membedakan individu tersebut dengan yang lain. Ciri-ciri tersebut dapat berasal dari ciri fisik yang menonjol, penyakit mental yang diderita, karakter seseorang, orientasi seksual, ciri kolektif ras, etnik dan golongan. Pemberian label tersebut biasanya diperoleh dari hasil interaksi sosialnya (Gessang, 2010). Penelitian ini terdapat 4 jenis *labeling*, yaitu yaitu (1) pelabelan negatif dengan cara menyerupakan dengan hewan, (2) pelabelan negatif berupa sebutan kotor terhadap seseorang, (3) pelabelan negatif berupa penyamaan dengan makhluk halus, (4) pelabelan negatif berupa penghinaan fisik. Dalam peneitian ini, labeling kan diuraikan berdasarkan jenis-jenisnya dan emosi pelaku kekerasan verbal serta

respon emosi korban kekerasan verbal berupa *labeling*. Berikut adalah analisisnya.

Pelabelan Negatif dengan Cara Menyerupakan Dengan Hewan

Data 1. **Konteks:** Tuturan oleh mahasiswa P1 kepada temannya P2 yang tiba tiba datang dan memukul pundak, sambil menanyakan kemana dia semalam kok tidak datang main futsal, padahal yang tidak datang adalah P2. Hubungan keduanya adalah teman akrab

Tuturan

P1: Omongane manis koyok gulo abang, kelakuane bringas koyok babi hutan.

[P1: omɔŋane manis kɔyɔ? gulo aban̄ kɔlakuwane bɔriŋas kɔyɔ? babi hutan

‘ P1: omongannya manis seperti gula merah, kelakuannya bringas seperti babi hutan.’

P2: berarti aku babi hutan yang manis.

P2:[berarti aku babi hutan yang manis]

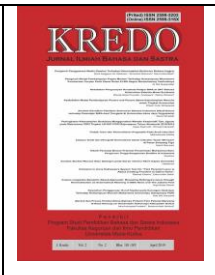
P2:’berarti aku babi hutan yang manis.’

Data 2. **Konteks:** Tuturan oleh mahasiswa P1 kepada temannya P2 yang buru-buru akan ditinggal ke kantin oleh teman-temannya. Hubungan keduanya adalah teman akrab

Tuturan

P1: Larimu lucu banget, persis celeng.

P1:[larimu lucu ban̄ɛt pɛrsis cɛlɛŋ



P1: 'larimu lucu sekali, persis celeng.'

P2: *ya kamu bapaknya.*

P2: [ya kamu bapaknya]

P2 : 'ya kamu bapaknya'.

Data 3. **Konteks:** Tuturan oleh mahasiswa P1 kepada temannya P2 di depan ruang kelas. Hubungan keduanya adalah teman akrab dan teman satu kelas. Dalam tuturan tersebut P1 marah karena tugas yang dia titipkan tidak ditaruh di meja dosen, justru dibawa lagi sebab dosennya tidak ada di ruangan. Mahasiswa tersebut sudah terlambat untuk mengumpulkan tugasnya, jadi harus menyerahkan langsung kepada dosen.

Tuturan

P1: Piye to kowe ki, dikon ndeleh kono ae malah digowo rene neh, anak anjing.

P1:[piye to kowe ki dikon ndeleh kono ae malah digowo neh ana? anjInj]

P1: 'gimana kamu itu disuruh taruh di sana saja kok dibawa ke sini lagi, anak anjing

P2: mikiro, lek ilang aku sing salah, bacot ae ra gelem gerak.

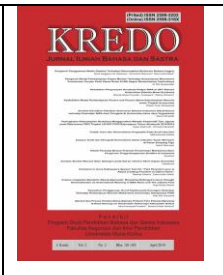
P2: [mikiro le? Ilanj aku sInj salah bacot ae ra galom gara?]

P2: 'kamu mikir, kalau hilang aku yang salah banyak omong tidak mau bergerak'

Pada data 3 ditemukan kekerasan verbal berupa pelabelan negatif yang menyerupakan dengan hewan, yaitu babi hutan. Babi hutan merupakan hewan yang hidup liar di dalam hutan, hewan tersebut cenderung liar dan ganas. Dalam

tuturannya P1 mengatakan bahwa P2 seperti *babi hutan*, P1 menganggap bahwa P2 suka berbicara manis di depan orang lain, tetapi kelakuannya tidak sesuai dengan omongannya, kelakuannya sangat liar seperti babi hutan yang liar hidup di dalam hutan. Hal tersebut yang membuat P1 jengkel dan mengungkapkan tuturan tersebut, yaitu *babi hutan*. Konteks tuturan tersebut P2 menanggapinya dengan santai dan senang, sebab P2 sadar tentang apa yang diperbuat sesuai dengan yang dibicarakan oleh P1.

Pada data 1.1.4 ditemukan jenis kekerasan verbal berupa pelabelan negatif dengan menyerupakan dengan hewan, yaitu *persis celeng*. *Persis celeng* memiliki makna 'mirip babi'. Tuturan tersebut dilakukan P1 kepada salah satu temannya yaitu P2. Tuturan tersebut dilakukan saat melihat P2 berlari mengejar teman-temannya yang akan pergi ke kantin. Hal tersebut membuat P1 menyebut P2 *persis celeng* sebab cara berlari dari P2 mirip seperti babi yang dapat berlari dengan cepat. *Celeng* merupakan binatang semacam babi yang dapat berlari sangat cepat dan lincah, hal



tersebut yang membuat P1 menyamakan P2 dengan *celeng*, karena larinya yang cepat. Tuturan tersebut yang dilakukan P1 merupakan humor terhadap P2.

Pada data 8 ditemukan jenis kekerasan verbal berupa pelabelan negatif dengan cara menyerupakan dengan hewan, yaitu *anak anjing*. Ungkapan tersebut dilakukan oleh P1 kepada salah satu teman akrabnya yaitu P2. Kekerasan verbal *anak anjing* dituturkan P1 sebagai bentuk kemarahan kepada P2 yang diminta menaruh tugas di meja dosen, tetapi dibawa kembali oleh P2. Anjing merupakan salah satu hewan yang dianggap najis dan menjijikkan. Tuturan tersebut oleh P1, sebutan *anak anjing* merupakan umpatan ekspresi kemarahan P1 kepada P2. Konteks tuturan tersebut P1 bermaksud menyamakan P2 dengan anak anjing.

Pelabelan Negatif Berupa Sebutan Kotor Terhadap Seseorang

Data 4. **Konteks:** Tuturan oleh mahasiswa P1 kepada temannya P2 di depan kelas. Hubungan keduanya adalah teman dekat dan te man satu kelas. Dalam tuturan tersebut P1 mengejek P2 yang tidak

pernah mengerjakan dengan alasan lupa, selain itu P1 juga mengejek karena P2 tidak punya pasangan.

Data

P1: Kon iku neng kene wes goblok, ra payu, dadi bebane wong tuomu tok.

P1:[kɔn iku neŋ kene wes gɔbɔləkrəpayu dadi bɛbənə wɔŋ tuwɔmu tɔʔ]

P1: ‘kamu itu di sini sudah bodoh, tidak laku, hanya jadi beban orang tuamu’.

P2: yo bene, sing penting urip.

P2:[yɔ bənə sɪŋ pɛntɪŋ urɪp]

P2: ‘tidak papa yang penting hidup.’

Data 5. **Konteks:** Tuturan oleh mahasiswa P1 kepada P2. Dalam tuturan tersebut P1 marah kepada P2 karena P2 memberikan like instagram saat meminjam akun instagram milik P1 untuk *stalking* instagram mahasiswi tersebut. Kemudian P2 tidak sengaja untuk memberikan suka ke postingan tersebut. Hubungan keduanya dalam konteks tuturan tersebut adalah teman akrab.

Data

P1: Cah tolol, nyileh ig gawe stalking malah dilike.

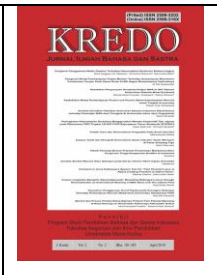
P1:[cah tɔləl nɪləh ige gawe stəlɪŋ maləh dɪləɪk]

P1: ‘orang bodoh pinjam IG untuk stalking malah disukai.’

P2: yaelah bro, namanya juga kepencet.

P2:[yɑʔələh bɛrɔ nɑmə nɑ jʊgə kɛpɛncɛt]

P2: ‘yaelah bro namanya juga kepencet.’



Data 6. **Konteks:** Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa P1 kepada P2. Beberapa mahasiswa makan di kantin, lalu P2 iseng menuangkan sedikit es teh ke makanan salah seorang temannya yang sedang membeli gorengan. Kemudian P2 kesal karena bercanda yang dilakukan P2 membuat orang lain tidak nyaman. Hubungan mereka dalam konteks tuturan tersebut adalah sebagai teman akrab.

Data

P1: *Kelakuanmu memang benar-bener anak haram, segone koncone iso disoki es teh.*

P1: [kəlakuwanmu bənər bənər ana? Haram səgəne kəncəne iso diso?i es tɛh]

P1: 'Kelakuanmu benar-benar anak haram nasi milik teman kok bisa dituangi the.

P2: *kan enak kuah es teh.*

P2: [: kan ɛna? Kuwah es tɛh]

P2: 'kan enak kuah es teh.'

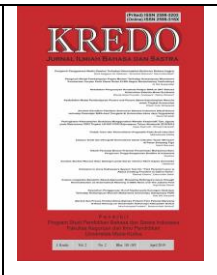
Pada data 4 ditemukan kekerasan verbal berupa pelabelan negatif berupa sebutan kotor terhadap seseorang, yaitu *goblok, ra payu, dadi bebane wong tuomu tok* yang berarti 'bodoh, tidak laku jadi beban orang tua'. Tuturan tersebut dilakukan oleh P1 kepada salah satu temannya yaitu P2. Konteks tuturan tersebut P1 mengejek P2 yang selalu tidak

mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan alasan lupa. P1 dalam ungkapannya menyebut P2 sebagai orang yang bodoh. Selain itu juga menyebutnya *ora payu* yang artinya tidak laku atau jomblo. Sebutan yang terakhir yang diungkapkan P1 adalah *dadi bebane wong tuo* yaitu menjadi beban orang tua. P1 menganggap bahwa P1 seperti orang yang tidak niat untuk kuliah dan hanya menjadi beban orang tua, karena semua uang untuk kehidupan sehari-hari di perantauan adalah dari orang tuanya. Ungkapan oleh P1 tersebut di atas merupakan ungkapan kekerasan verbal, meskipun memiliki niat untuk bercanda atau humor. P2 meresponnya dengan rasa jengkel terhadap ungkapan P1, karena sudah menyebutnya dengan sebutan tersebut

Pada data 5 ditemukan kekerasan verbal berupa sebutan kotor terhadap seseorang, yaitu *cah tolol* yang artinya 'bocah bodoh. *Tolol* memiliki makna leksikal 'sangat bodoh. Tuturan tersebut dilakukan oleh P1 kepada salah satu temannya yaitu P2. Dalam konteks tuturan tersebut P1 marah kepada P2 disebabkan P2 tidak sengaja memencet tombol *like*



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



atau suka di salah satu foto postingan mahasiswi. Hal tersebut membuat P1 meluapkan kemarahannya dengan melakukan ungkapan kekerasan verbal yaitu *cah tolol*. kemarahan P1 tersebut juga dipicu karena adanya rasa gensi apabila ketahuan oleh pemilik akun instagram tersebut kalau ketahuan telah menyukai postingan tersebut. Ungkapan tersebut merupakan kekerasan verbal, karena menyebut seseorang yaitu P2 dengan sebutan kotor yaitu *cah tolol*. Akibat ungkapan tersebut, P2 merasa sedih dan menyesal karena ketidaksengajaannya membuat orang lain marah.

Pada data 6 ditemukan kekerasan verbal pelabelan negatif dengan sebutan kotor terhadap seseorang, yaitu *anak haram* yang artinya ‘anak terlarang’. *anak haram* sering dikaitkan dengan anak yang terlahir dari hubungan gelap atau tanpa status pernikahan yang sah. Tuturan tersebut dilakukan oleh P1 kepada salah satu temannya P2. P1 jengkel terhadap apa yang dilakukan oleh P2, yaitu menuangkan teh kedalam piring nasi milik temannya. P1 menganggap candaan P2

berlebihan dan mengungkapkan ungkapan kekerasan verbal yaitu *anak haram*. Penggunaan istilah anak haram oleh P1 karena melihat kelakuan dari P2 yang sangat berlebihan dan dapat merugikan temannya sendiri meskipun tidak membahayakan. Ungkapan tersebut merupakan kekerasan verbal karena menyebut seseorang dengan sebutan kotor. Dalam konteks tuturan tersebut P2 menanggapi dengan senang, dan menganggap semua itu hanya bercanda.

Pelabelan Negatif Berupa Penyamaan dengan Makhluk Halus

Data 7. **Konteks:** Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa P1 kepada temannya seorang mahasiswi P2. P1 melihat P2 yang notabene seorang perempuan dengan tertawa yang sangat keras, sehingga orang di sekitar juga menoleh ke arah P1 dan teman-temannya. hubungan keduanya adalah sebagai teman akrab.

Data

P1: *Mulutnya mulut dajal, cek bantere lek guyu.*

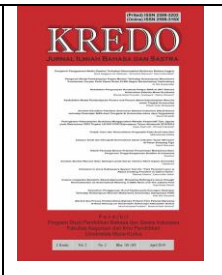
P1: [mulUtña mulUt da?jal ce? Bantere le? ηoməŋ]

P1: ‘mulutnya mulut dajal keras sekali kalau tertawa.’

P2: *terus nyapo? Gak terimo?*

P2: *terUs ñapə ga? tərīmə*

P2: ‘terus kenapa? Tidak terima?’



Data 8. **Konteks:** Tuturan yang dilakukan oleh P1 kepada temannya yaitu P2. Mereka sedang berada di area parkir motor dan akan pulang. Saat sedang memakai helm P1 melihat ketombe yang sangat banyak di rambut P2. Hubungan keduanya adalah teman akrab.

Data

P1: *Ketombemu rontok semua pak, pasti jarang kramas. Koyok genderuwo.*

P1: [kətombemu rɔntɔk sɔmua pak pasti jarɑŋ kɛramas kɔyɔ? ɡɛndɛruwo]

P1: 'Ketombemu rontok semua pak, pasti jarang keramas. Seperti genderuwo.'

P2: *iyu mari loro suwi paling, dadi rambutku elek ketombenen.*

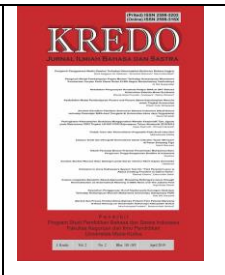
P2: [iyɔ mari lɔrɔ suwi palling dadi rambUtku ɛlɛ? Kətombenən]

P2: 'iya habis sakit lama mungkin jadi rambutku jelek ketombean.'

Pada data 7 ditemukan jenis kekerasan verbal berupa pelabelan negatif dengan cara menyamakan seseorang dengan makhluk halus, yaitu *mulut dajal*. Tuturan tersebut dilakukan oleh P1 kepada salah satu teman perempuannya yaitu P2. Dajal memiliki makna leksikal yaitu 'setan yang diturunkan saat hari kiamat datang'. Konteks tuturan tersebut, P1 menyebut dengan sebutan *mulut dajal*, karena P1 menganggap P2 tertawa terlalu keras sehingga orang lain di sekitarnya sampai

melihat ke arah mereka. P1 bermaksud bercanda dengan menyamakan P2 dengan sosok dajal, karena perilakunya yang buruk dan membuat teman di sekitarnya merasa malu. Ungkapan *mulut dajal* tersebut merupakan salah satu ungkapan kekerasan verbal dengan menyamakan seseorang dengan makhluk halus. Menanggapi hal tersebut, P2 terlihat jengkel dengan P1 sebab P1 terlalu berlebihan sampai menyebutnya *mulut dajal*, padahal P2 hanya tertawa dan tidak sedang merugikan orang lain.

Pada data 8 ditemukan jenis kekerasan verbal berupa pelabelan negatif menyamakan seseorang dengan makhluk halus, yaitu *genderuwo*. Tuturan tersebut dilakukan oleh P1 kepada salah satu temannya yaitu P2. Tuturan tersebut P1 menyebut P2 seperti *genderuwo* karena rambutnya acak-acakan dan penuh ketombe. Dalam konteks tuturan tersebut P1 menyamakan P2 dengan sosok *genderuwo*. *Genderuwo* memiliki makna 'makhluk yang berbulu lebat'. P1 mengungkapkan hal tersebut dengan niat bercanda. Ungkapan tersebut termasuk kekerasan verbal karena menyerupakan



orang lain dengan makhluk halus yaitu *genderuwo*. Menanggapi hal tersebut P2 terlihat sedih karena dia baru saja sembuh dari sakit dalam waktu yang lama, yang menyebabkan rambutnya rontok dan berketombe.

Pelabelan Negatif Berupa Penghinaan Fisik

Data 9. **Konteks:** Tuturan yang dilakukan oleh seorang mahasiswa P1 terhadap temannya yaitu P2. Hubungan keduanya adalah teman akrab. Tuturan tersebut terjadi di depan ruang jurusan, di sana terdapat beberapa mahasiswa yang sedang berkumpul, lalu P1 menghina P2 berupa hinaan fisik. P2 adalah seorang yang termasuk gemuk/obesitas. P1 berniat bercanda tetapi P2 justru sedikit tersinggung dengan hinaan fisik tersebut.

Data

P1: *Lanang tapi tetekmu kok gede, diluk ngkas gawe BH.*

P1: [lanang tapi tətə?mu kə? gəde dilu? əŋkas gawe beha]

P1: 'Laki-laki tapi tetekmu kok besar, sebentar lagi pakek BH.'

P2: *Yo kene BHne pacarmu tak gawene.*

P2: [yo kene behane pacarmu ta? gawe]

P2: 'Ya sini BHnya pacarmu aku pakai.'

Data 10. **Konteks:** Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu P1 terhadap P2. Hubungan keduanya adalah teman akrab dan teman satu kelas. Tuturan

tersebut terjadi di kantin saat jam makan siang, P1 dan teman-temannya sedang berkumpul. Pembahasan dalam percakapan mereka adalah membicarakan masalah perempuan, kemudian P1 *nyeletus* kepada P2 yang sedang membicarakan perempuan cantik.

Data

P1: *Ra usah sok ngomongne cah wedok ayu, manukmu cilik.*

P1: [rausah sə? ŋoməŋ cah wedə? ayu manU?mu cili?]

P1: 'Tidak usah membicarakan wani cantik, penismu kecil.'

P2: *matane iku.*

P2: [matane iku]

P2: 'Matanya itu.'

Data 11. **Konteks:** Tuturan yang dilakukan oleh P1 terhadap P2. Mereka sedang membicarakan masalah tugas kelompok salah satu mata kuliah. P2 kemudian tidak paham dan menanyakan, lalu P1 marah kepada P2 karena saat diskusi P2 sibuk bermain HP. Hubungan keduanya adalah konteks tuturan tersebut adalah teman akrab.

Data

P1: *Makane dirungokne lek kancane ngomong, hpan ae, budek.*

P1: [makane diruŋə?ne lə? Kancane ŋəməŋ hapeyan ae budək]

P1: 'Makanya didengarkan kalau temannya bicara, mainan HP saja, budek.'

P2: *siap kaptenku.*

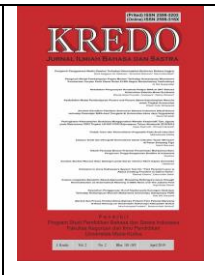
P2: [siyap kaptenku]

P2: 'Siap kaptenku.'

Pada data 9 ditemukan jenis kekerasan verbal berupa pelabelan negatif dengan menghina fisik seseorang, yaitu



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



tetekmu kok gede yang artinya dadamu kok besar. Tutaran tersebut dilakukan oleh P1 kepada salah satu temannya yaitu P2. Dalam konteks tuturan tersebut P1 menyebut *tetekmu kok gede* kepada P2. *Tetek* berarti ‘payudara’, payudara merupakan hal yang identik dengan seorang perempuan. Dalam hal ini ungkapan *tetekmu kok gede* ditujukan kepada laki-laki yaitu P2. Alasan P1 menyebut P2 *tetekmu kok gede* karena P2 memiliki badan yang gemuk, dan bagian dada P2 besar menyerupai dada perempuan. Tuturan tersebut mengungkapkan hal tersebut dengan niat untuk bercanda. Tuturan yang dilakukan P1 termasuk dalam kategori kekerasan verbal, yaitu pelabelan negatif dengan menghina fisik seseorang. Menanggapi hal tersebut, P2 meresponnya dengan sedikit jengkel kepada P1 karena sering mengejek fisik meskipun hal tersebut dianggap sebagai bercanda.

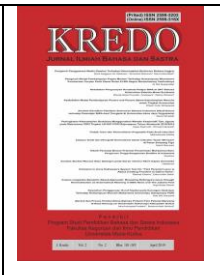
Pada data 10 ditemukan jenis kekerasan verbal berupa pelabelan negatif dengan cara menghina fisik, yaitu *manukmu cilik* yang artinya ‘burungmu kecil’. Tuturan tersebut dilakukan oleh P1

kepada salah satu temannya yaitu P2. Dalam tuturan tersebut P2 sedang membicarakan masalah perempuan yang cantik dan hal-hal yang mengarah ke arah obrolan dewasa, lalu P1 bercanda dan menyebutnya dengan *manukmu cilik* kepada P2. Konteks tuturan tersebut *manuk* berarti ‘penis atau alat kelamin pria’. Penghinaan terhadap alat kelamin pria, baik itu bentuk dan ukurannya termasuk hal yang sensitif dan tidak jarang hal tersebut dapat membuat pihak yang dihina merasa tersinggung meskipun antara penutur dan petutur adalah orang yang saling kenal. Tuturan tersebut yang dilakukan oleh P1 termasuk kekerasan verbal dengan menghina fisik seseorang, karena P1 menyebut P2 dengan sebutan *manukmu cilik*. Menanggapi hal tersebut, P2 jengkel dengan ungkapan tersebut, karena dianggap merendahkan diri seorang laki-laki dengan menghina ukuran alat kelamin.

Pada data 11 ditemukan jenis kekerasan verbal berupa pelabelan negatif dengan cara menghina fisiki, yaitu *budek* yang berarti ‘tuli’. Tuturan tersebut dilakukan oleh P1 kepada salah satu



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



temannya yaitu P2. Dalam tuturannya P1 melakukan kekerasan verbal berupa menghina fisik seseorang yaitu *budek*. P1 menganggap P2 tidak menghargai teman-temannya yang sedang diskusi tugas kelompok, sedangkan P2 berada dalam kelompok tersebut. Pada akhirnya P2 bertanya kepada kepada temannya akibat P2 tidak mendengarkan dan asik bermain *handphone*. Dalam konteks tuturan tersebut P1 jengkel kepada P2 dan menyebutnya *budek*. *Budek* atau tuli merupakan kondisi dimana alat pendengaran seseorang tidak berfungsi dan tidak dapat mendengar. Tuturan tersebut yang dilakukan P1 termasuk kekerasan verbal dengan menghina fisik seseorang, yaitu *budek*. Menanggapi hal tersebut, P2 merespon tuturan tersebut dengan senang. Karena dia sadar dengan kesalahannya dan tidak terlalu menganggap serius ungkapan yang dilakukan oleh P1.

SIMPULAN

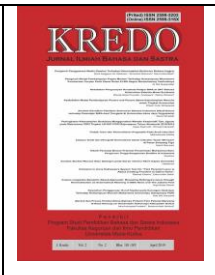
Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya, dapat diambil kesimpulan berkaitan

dengan kekerasan verbal yang dilakukan oleh mahasiswa di Universitas Jember. Berdasarkan riset lapangan yang telah dilakukan, terdapat 4 jenis kekerasan berupa *labeling* yang sering terjadi di kalangan mahasiswa, yaitu (1) pelabelan negatif dengan cara menyerupakan dengan hewan, (2) pelabelan negatif berupa sebutan kotor terhadap seseorang, (3) pelabelan negatif berupa menyamakan dengan makhluk halus, (4) pelabelan negatif berupa menghina fisik.

Kekerasan verbal yang dilakukan oleh mahasiswa tidak terlepas dari kondisi emosional mahasiswa tersebut pada saat melakukan kekerasan verbal. Berdasarkan temuan di lapangan, ada tiga kondisi emosi yang menjadi faktor terjadinya kekerasan verbal, yaitu senang, jengkel dan marah. Dari tiga jenis *labeling* yang sering dilakukan oleh mahasiswa, masing-masing dapat dipicu oleh tiga kondisi emosi tersebut. Selain itu, kekerasan verbal yang dilakukan oleh mahasiswa memiliki dampak emosional yang cukup beragam, yaitu dampak emosional yang dialami oleh objek dari kekerasan verbal tersebut, tidak lain adalah teman dari



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



pelaku kekerasan verbal. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kekerasan “candaan” tidak selalu mendapatkan respon senang pula dari objek kekerasan verbal. Respon yang terjadi adalah beragam, seperti menyebabkan emosi marah dan jengkel. Begitupun sebaliknya, kekerasan verbal yang dipicu oleh rasa marah dan jengkel, belum tentu mendapatkan respon marah dan jengkel pula. Berikut adalah pola emosional mahasiswa baik dari segi pelaku maupun korban.

- a. Pelabelan negatif dengan cara menyerupakan dengan hewan memiliki pola emosi (1)jengkel x senang, (2) senang x marah, (3) jengkel x jengkel, (4) senang x jengkel, (5) marah x senang, (6) marah x marah.

verbal yang dipicu oleh rasa senang

- b. Pelabelan negatif berupa sebutan kotor terhadap seseorang memiliki pola emosi (1) senang x jengkel, (2) senang x senang, (3) marah x sedih (4) jengkel x jengkel, (5) marah x jengkel, (6) jengkel x senang.
- c. Pelabelan negatif berupa menyamakan dengan makhluk halus memiliki pola emosi (1) senang x jengkel, (2) senang x senang, (3) jengkel x senang, (4) senang x sedih.
- d. Pelabelan negatif berupa menghina fisik memiliki pola emosi (1) senang x jengkel, (2) senang x senang, (3) senang x sedih, (4) jengkel x jengkel, (5) marah x senang.

DAFTAR PUSTAKA

Edriana, Fifin.Abdul S.I., Anang S. 2017. Ekspresi Kekerasan Verbal pada Komunikasi Pelajar di *Facebook*. *Jurnal Pendidikan*. (diakses di Perpustakaan Universitas Negeri Malang pada 25 September 2019)

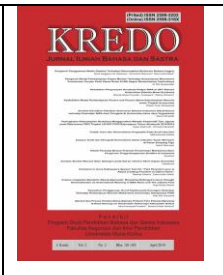
Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Dardjowidjojo, Soenjono. 2012. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.



Kredo 5 (2021)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



- Goleman, Daniel. 2002. *Working With Emotional Intelligence* (terjemahan). PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Khaninah, A.N. Mochamad Widjanarko. 2016. Perilaku Agresi yang Dialami Korban Kekerasan dalam Pacaran. *Jurnal Psikologi Undip*. 5 (2) : 151-160
- Kurniawan, A. P., dan Nida U.H. Perbedaan Ekspresi Emosi pada Beberapa Tingkat Generasi Suku Jawa di Yogyakarta.
<https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7086/5538>. (diakses pada 27 Oktober 2018).
- Moleong, Lexy J. 2007 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung.: PT Remaja Rosdakarya.
- Subagyo, P. Ari. 2012. *Prinsip Belas Kasih: Menaklukkan Kekerasan Verbal Berdasarkan Gagasan Psikolog Sosial Marshall Rosenberg*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Universitas katolik Indonesia Atma Jaya.
- Werdiningsih, Y. K. 2016. Kekuasaan Perempuan Jawa di Era Liberalisasi (Dokenstruksi dalam tiga teks lagu dangdut koplo ngamen). Prosiding Seminar Nasional Keindonesiaan 1. “*Identitas Keindonesiaan di Tengah Liberalisasi Ekonomi, Politik, Pendidikan, dan Budaya*”. 389-400, Semarang: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kelas olahraga Universitas PGRI Semarang.
- Winarno, Sugeng. 2014. Kekerasan Verbal dalam Acara Komedi di Televisi. *Jurnal Publica* 1 (1) : 14-22.